

FONOLOGI

MAKALAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Kuliah
Kapita Selekta Bahasa Indonesia
Dosen : DR. Prana Dwija Iswara, S. Pd. M. Pd



oleh:
Konsentrasi Bahasa Indonesia Semester 7
Kelompok 1

- | | |
|----------------------|--------------|
| 1. Opik Sukmana | 0801579 / 19 |
| 2. Purnamawati Utami | 0805936 / 20 |
| 3. Riki Septiawan | 0802037 / 21 |

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
KAMPUS SUMEDANG**

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2011

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur penyusun panjatkan ke hadirat Illahi Robbi yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan makalah yang berjudul "Fonologi" tepat pada waktunya.

Penulisan makalah ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kapita Selekta Bahasa Indonesia. Adapun isi dari makalah yaitu menjelaskan tentang batasan dan kajian fonologi, beberapa pengetahuan mengenai tata bunyi, kajian fonetik, kajian fonemik, gejala fonologi Bahasa Indonesia.

Penyusun berterima kasih kepada Bpk. DR. Prana Dwija Iswara, S.Pd. M. Pd selaku dosen mata kuliah Kapita Selekta Bahasa Indonesia yang telah memberikan arahan serta bimbingan, dan juga kepada semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung dalam penulisan makalah ini.

Penyusun menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Hal ini semata-mata karena keterbatasan kemampuan penyusun sendiri. Oleh karena itu, sangatlah penyusun harapkan saran dan kritik yang positif dan membangun dari semua pihak agar makalah ini menjadi lebih baik dan berdaya guna di masa yang akan datang.

Sumedang, Desember 2011

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
 BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Penulisan	1
B.Rumusan Masalah	1
C.Tujuan Penulisan	1
D.Sitematika Penulisan	2
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A.Batasan dan Kajian Fonologi.....	3
B.Beberapa Pengertian Mengenai Tata Bunyi	3
C.Kajian Fonetik	4
D.Kajian Fonemik.....	8
E.Gejala Fonologi Bahasa Indonesia.....	9
 BAB III PENUTUP	
A. Kesimpulan	11
B. Saran	11
 DAFTAR PUSTAKA	13

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang dipakai manusia untuk tujuan komunikasi. Oleh karena itu pengajaran Bahasa Indonesia pada hakekatnya mempunyai ruang lingkup dan tujuan yang menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar.

Banyak kajian teori mengenai bahasa ini. Salah satunya kajian tentang fonologi. Sebagai calon pendidik selayaknya memahami kajian tentang fonologi ini untuk dijadikan pedoman mengajarkan pelajaran Bahasa Indonesia. Penyusun merasa perlu untuk menyusun makalah ini agar dapat membantu penyusun pada khususnya dan pembaca pada umumnya untuk mengetahui tentang batasan dan kajian fonologi, beberapa pengetahuan mengenai tata bunyi, kajian fonetik, kajian fonemik, gejala fonologi Bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalahnya, yaitu:

1. Bagaimana batasan dan kajian fonologi?
2. Apa pengertian mengenai tata bunyi (fonem dan alofon)?
3. Apa yang dimaksud dengan kajian fonetik?
4. Apa yang dimaksud dengan kajian fonemik?
5. Bagaimana gejala fonologi Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penulisan

Adapun beberapa tujuan dalam penulisan makalah ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui batasan dan kajian fonologi
2. Untuk mengetahui beberapa pengetahuan mengenai tata bunyi (fonem dan alofon)
3. Untuk mengetahui kajian fonetik
4. Untuk mengetahui kajian fonemik
5. Untuk mengetahui gejala fonologi Bahasa Indonesia

D. Sistematika Penulisan

Pada makalah ini, penyusun menjelaskan mengenai penerapan fonologi di sekolah dasar yang dimulai dengan bab pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, prosedur, dan sistematika penulisan.

Bab berikutnya yaitu bab dua, penyusun menguraikan secara rinci berdasarkan data-data yang penyusun peroleh dari buku dan internet mengenai kajian teori tentang fonologi.

Bab ketiga, merupakan bab kesimpulan dan saran dalam makalah ini. Pada bagian ini, penyusun menyimpulkan uraian sebelumnya dan memberikan saran agar para pembaca khususnya para mahasiswa untuk lebih memahami mengenai teori fonologi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Batasan dan Kajian Fonologi

Istilah *fonologi* berasal dari bahasa Yunani yaitu *phone* = ‘bunyi’, *logos* = ‘ilmu’. Secara harfiah, fonologi adalah ilmu bunyi.

Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi. Objek kajian fonologi yang pertama bunyi bahasa (fon) yang disebut tata bunyi (fonetik) dan yang kedua mengkaji fonem yang disebut tata fomen (fonemik).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Fonologi mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional.

B. Beberapa Pengetian Mengenai Tata Bunyi

a. Fonem

Istilah **fonem** dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna.

Fonem dalam bahasa mempunyai beberapa macam lafal yang bergantung pada tempatnya dalam kata atau suku kata. Contoh fonem /t/ jika berada di awal kata atau suku kata, dilafalkan secara lepas. Pada kata /topi/, fonem /t/ dilafalkan lepas. Namun jika berada di akhir kata, fonem /t/ tidak diucapkan lepas. Bibir kita masih tetap rapat tertutup saat mengucapkan bunyi, misal pada kata /buat/.

b. Alofon

Varian fonem berdasarkan posisi dalam kata, misal fonem pertama pada kata makan dan makna secara fonetis berbeda. Variasi suatu fonem yang tidak membedakan arti dinamakan alofon. Alofon dituliskan diantara dua kurung siku [...]. Kalau [p] yang lepas kita tandai dengan

[p] saja, sedangkan [p] yang tak lepas kita tandai dengan [p>]. Maka kita dapat berkata bahwa dalam Bahasa Indonesia fonem /p/ mempunyai dua alofon, yakni [p] dan [p>].

C. Kajian Fonetik

a. Klasifikasi Bunyi

1) Berdasarkan ada tidaknya rintangan terhadap arus udara dalam saluran suara.

- a) Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan. Pada pembentukan vokal tidak ada artikulasi.
- b) Konsonan adalah bunyi bahasa yang dibentuk dengan menghambat arus udara pada sebagian alat ucap. Dalam hal ini terjadi artikulasi.
- c) Bunyi semi-vokal adalah bunyi yang secara praktis termasuk konsonan, tetapi karena pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni.

2) Berdasarkan jalan keluarnya arus udara.

- a) Bunyi nasal, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menutup arus udara ke luar melalui rongga mulut dan membuka jalan agar arus udara dapat keluar melalui rongga hidung.
- b) Bunyi oral, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan jalan mengangkat ujung anak tekak mendekati langit-langit lunak untuk menutupi rongga hidung, sehingga arus udara keluar melalui mulut.

3) Berdasarkan ada tidaknya ketegangan arus udara saat bunyi diartikulasikan.

- a) Bunyi keras (fortis), yaitu bunyi bahasa yang pada waktu diartikulasikan disertai ketegangan kuat arus.
- b) Bunyi lunak (lenis), yaitu bunyi yang pada waktu diartikulasikan tidak disertai ketegangan kuat arus.

4) Berdasarkan lamanya bunyi pada waktu diucapkan atau diartikulasikan

- a) Bunyi panjang
- b) Bunyi pendek

5) Berdasarkan derajat kenyaringannya

Bunyi dibedakan menjadi bunyi nyaring dan bunyi tak nyaring. Derajat kenyaringan ditentukan oleh luas atau besarnya ruang resonansi pada waktu bunyi diucapkan. Makin luas ruang resonansi saluran bicara waktu membentuk bunyi, makin tinggi derajat kenyaringannya. Begitu pula sebaliknya.

6) Berdasarkan perwujudannya dalam suku kata

- a) Bunyi tunggal, yaitu bunyi yang berdiri sendiri dalam satu suku kata (semua bunyi vokal atau monoftong dan konsonan).
- b) Bunyi rangkap, yaitu dua bunyi atau lebih yang terdapat dalam satu suku kata. Bunyi rangkap terdiri dari
- c) Diftong (vokal rangkap) : [ai], [au] dan [oi].
- d) Klaster (gugus konsonan) : [pr], [kr], [tr] dan [bl].

7) Berdasarkan arus udara

- a) Bunyi egesif, yaitu bunyi yang dibentuk dengan cara mengeluarkan arus udara dari dalam paru-paru. Bunyi egesif dibedakan menjadi :
 - (1) Bunyi egesif pulmonik : dibentuk dengan mengecilkan ruang paru-paru, otot perut dan rongga dada.
 - (2) Bunyi egesif glotalik : terbentuk dengan cara merapatkan pita suara sehingga glotis dalam keadaan tertutup.
- b) Bunyi ingesif, yaitu bunyi yang dibentuk dengan cara menghisap udara ke dalam paru-paru.
 - (1) Ingesif glotalik : pembentukannya sama dengan egesif glotalik tetapi berbeda pada arus udara.

- (2) Ingresif velarik : dibentuk dengan menaikkan pangkal lidah ditempatkan pada langit-langit lunak.

Kebanyakan bunyi bahasa Indonesia merupakan bunyi egresif.

b. Pembentukan Vokal, Konsonan, Diftong, dan Kluster

1) Pembentukan Vokal

Vokal dibedakan berdasarkan tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, bentuk bibir, dan strikturnya. Berikut ini jenis-jenis vokal berdasarkan cara pembentukannya, yakni:

- a) Berdasarkan bentuk bibir : vokal bulat, vokal netral, dan vokal tak bulat;
- b) Berdasarkan tinggi rendahnya lidah : vokal tinggi, vokal madya (sedang), dan vokal rendah;
- c) Berdasarkan bagian lidah yang bergerak : vokal depan, vokal tengah, dan vokal belakang;
- d) Berdasarkan strikturnya : vokal tertutup, vokal semi-tertutup, vokal semi-terbuka, dan vokal terbuka.

2) Pembentukan Konsonan

Pembentukan konsonan didasarkan pada empat faktor, yakni daerah artikulasi, cara artikulasi, keadaan pita suara, dan jalan keluarnya udara. Berikut ini klasifikasi konsonan tersebut:

- a) Berdasarkan daerah artikulasi : konsonan bilabial, labio dental, apikodental, apikoalveolar, palatal, velar, glotal, dan laringal;
- b) Berdasarkan cara artikulasi : konsonan hambat, frikatif, getar, lateral, nasal, dan semi-vokal;
- c) Berdasarkan keadaan pita suara : konsonan bersuara dan konsonan tak bersuara;
- d) Berdasarkan jalan keluarnya udara : konsonan oral dan konsonan nasal.

3) Pembentukan Diftong

Diftong adalah dua buah vokal yang berdiri bersama dan pada saat diucapkan berubah kualitasnya. Perbedaan vokal dengan diftong adalah terletak pada cara hembusan nafasnya.

Diftong dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- a) Diftong /au/, pengucapannya [aw]. Contohnya :
[harimaw] /harimau/
[kerbaw] /kerbau/
- b) Diftong /ai/, pengucapannya [ay]. Contohnya :
[santay] /santai/
[sungay] /sungai/
- c) Diftong /oi/, pengucapannya [oy]. Contohnya :
[amboy] /amboi/
[asoy] /asoi/

4) Pembentukan Kluster

Gugus atau kluster adalah deretan konsonan yang terdapat bersama pada satu suku kata.

- a) Gugus konsonan pertama : /p/, /b/, /t/, /k/, /g/, /s/ dan /d/.
- b) Gugus konsonan kedua : /l/, /r/ dan /w/.
- c) Gugus konsonan ketiga : /s/, /m/, /n/ dan /k/.
- d) Gugus konsonan keduanya adalah konsonan lateral /l/, misalnya :
 - (1) /pl/ [pleno] /pleno/
 - (2) /bl/ [blaŋko] /blangko/
 - (3) dan begitu seterusnya hingga konsonan kedua /r/ dan /w/.
- e) Jika tiga konsonan berderet, maka konsonan pertama selalu /s/, yang kedua /t/, /p/ dan /k/ dan yang ketiga adalah /r/ atau /l/. Contohnya :
 - (1) /spr/ [sprey] /sprei/
 - (2) /skr/ [skripsi] /skripsi/

(3) /skl/ [sklerosis] /sklerosis/

D. **Kajian Fonemik**

Istilah fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Fonem juga dapat dibatasi sebagai unit bunyi yang bersifat distingtif atau unit bunyi yang signifikan.

Dalam hal ini perlu adanya fonemisasi yang ditujukan untuk menemukan bunyi-bunyi yang berfungsi dalam rangka pembedaan makna tersebut. Dengan demikian fonemisasi itu bertujuan untuk (1) menentukan struktur fonemis sebuah bahasa, dan (2) membuat ortografi yang praktis atau ejaan sebuah bahasa.

Untuk mengenal dan menentukan bunyi-bunyi bahasa yang bersifat fungsional atau fonem, biasanya dilakukan melalui “kontras pasangan minimal”. Dalam hal ini pasangan minimal ialah pasangan bentuk-bentuk bahasa yang terkecil dan bermakna dalam sebuah bahasa (biasanya berupa kata tunggal) yang secara ideal sama, kecuali satu bunyi berbeda. Sekurangnya ada empat premis untuk mengenali sebuah fonem, yakni (1) bunyi bahasa dipengaruhi lingkungannya, (2) bunyi bahasa itu simetris, (3) bunyi bahasa yang secara fonetis mirip, harus digolongkan ke dalam kelas fonem yang berbeda, dan (4) bunyi bahasa yang bersifat komplementer harus dimasukkan ke dalam kelas fonem yang sama.

a. **Realisasi Fonem**

Realisasi fonem adalah pengungkapan yang sebenarnya dari ciri atau satuan fonologis, yakni fonem menjadi bunyi bahasa. Realisasi fonem erat kaitannya dengan variasi fonem. Variasi fonem merupakan salah satu wujud pengungkapan dari realisasi fonem. Secara segmental fonem bahasa Indonesia dibedakan atas vokal dan konsonan.

b. **Variasi Fonem**

Variasi fonem adalah wujud pelbagai manifestasi bersyarat maupun tak bersyarat dari fonem. Ujud variasi suatu fonem yang ditentukan oleh

lingkungannya dalam distribusi yang komplementer disebut varian alofonis atau alofon.

E. Gejala Fonologi Bahasa Indonesia

a. Penambahan Fonem

Penambahan fonem pada suatu kata pada umumnya berupa penambahan bunyi vokal. Penambahan ini dilakukan untuk kelancaran ucapan.

b. Penghilangan Fonem

Penghilangan fonem adalah hilangnya bunyi atau fonem pada awal, tengah dan akhir sebuah kata tanpa mengubah makna. Penghilangan ini biasanya berupa pemendekan kata.

c. Perubahan Fonem

Perubahan fonem adalah berubahnya bunyi atau fonem pada sebuah kata agar kata menjadi terdengar dengan jelas atau untuk tujuan tertentu.

d. Kontraksi

Kontraksi adalah gejala yang memperlihatkan adanya satu atau lebih fonem yang dihilangkan. Kadang-kadang ada perubahan atau penggantian fonem.

e. Analogi

Analogi adalah pembentukan suatu kata baru berdasarkan suatu contoh yang sudah ada (Keraf, 1987:133).

f. Fonem Suprasegmental

Fonem vokal dan konsonan merupakan fonem segmental karena dapat diruas-ruas. Fonem tersebut biasanya terwujud bersama-sama dengan ciri suprasegmental seperti tekanan, jangka dan nada. Di samping ketiga ciri itu, pada untaian terdengar pula ciri suprasegmental lain, yakni intonasi dan ritme.

1) Jangka, yaitu panjang pendeknya bunyi yang diucapkan. Tanda [...]

- 2) Tekanan, yaitu penonjolan suku kata dengan memperpanjang pengucapan, meninggikan nada dan memperbesar intensitas tenaga dalam pengucapan suku kata tersebut.
- 3) Jeda atau sendi, yaitu ciri berhentinya pengucapan bunyi.
- 4) Intonasi, adalah ciri suprasegmental yang berhubungan dengan naik turunnya nada dalam pelafalan kalimat.
- 5) Ritme, adalah ciri suprasegmental yang berhubungan dengan pola pemberian tekanan pada kata dalam kalimat.

Pada tataran kata, tekanan, jangkakan, dan nada dalam bahasa Indonesia tidak membedakan makna. Namun, pelafalan kata yang menyimpang dalam hal tekanan, dan nadakan terasa janggal.

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Fonologi mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional.

Istilah fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Varian fonem berdasarkan posisi dalam kata, misal fonem pertama pada kata makan dan makna secara fonetis berbeda. Variasi suatu fonem yang tidak membedakan arti dinamakan alofon.

Kajian fonetik terbagi atas klasifikasi bunyi yang kebanyakan bunyi bahasa Indonesia merupakan bunyi egresif. Dan yang kedua pembentukan vokal, konsonan, diftong, dan kluster.

Dalam hal kajian fonetik, perlu adanya fonemisasi yang ditujukan untuk menemukan bunyi-bunyi yang berfungsi dalam rangka pembedaan makna tersebut. Dengan demikian fonemisasi itu bertujuan untuk (1) menentukan struktur fonemis sebuah bahasa, dan (2) membuat ortografi yang praktis atau ejaan sebuah bahasa.

Gejala fonologi Bahasa Indonesia termasuk di dalamnya yaitu penambahan fonem, penghilangan fonem, perubahan fonem, kontraksi, analogi, fonem suprasegmental. Pada tataran kata, tekanan, jangka, dan nada dalam bahasa Indonesia tidak membedakan makna. Namun, pelafalan kata yang menyimpang dalam hal tekanan, dan nada kan terasa janggal.

B. SARAN

Adapun saran yang dapat penyusun sampaikan yaitu kita sebagai calon pendidik, harus selalu menggali potensi yang ada pada diri kita. Cara menggali potensi dapat dilakukan salah satunya dengan cara mempelajari makalah ini. Mudah-mudahan makalah ini dapat bermanfaat untuk kita ke depannya. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

Hasan, Alwi, dkk.2003.*Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Husen, Akhlan, dan Yayat Sudaryat. 1996. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Misdan, Undang. 1980. *Bahasa Indonesia Pelajaran Bahasa II*. Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan

Muchlisoh, dkk. 1992. *Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Resmini, Novi. 2006. *Kebahasaan (Fonologi, Morfologi, dan Semantik)*. Bandung: UPI PRESS.

Susandi. 2009. *Seputar Bahasa dan Fonologi*. [Online]. Tersedia: <http://susandi.wordpress.com/>. 24 September 2010.

